

HUBUNGAN PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP FAKTOR RISIKO PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA 63 JAKARTA SELATAN TAHUN 2015

Debbiyantina, SST, Mkeb¹

¹⁾ Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III

email: deyantina@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a period which the physical development such as the emergence of sex traits, primary, secondary and psychological form of sexual behavior. Sexual problems in adolescents because of the factor of hormonal changes that increase sexual desire. From many research about sexual behavior cases in adolescents, it become worried because the sexual behavior of teenagers today is already beyond the limit and seriously, especially in late adolescence. The sex behavior occur are not accompanied by a discussion on the promotion of reproductive health adequate with adolescent it self. The aim of the study to determine the relationship of reproductive health promotion with adolescent sexual behavior risk factors in South Jakarta High School. The study design was analityc cross sectional. The Subject of the study were high school students, 96 people. The sampling use Proportional Stratified Random Sampling. The data use primary data by giving questionnaires to respondents. Data was analysis using chi-square. The resut of the study: found no relationship between knowledge, experience dating, sex perception, resources and communication peers in adolescent sexual risk behavior (p-value <0.05).

Keyword : Reproductive health promotion , sexual behavior , teen

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa terjadinya perkembangan fisik berupa munculnya ciri-ciri seks primer, sekunder serta psikologis berupa perilaku seksual. Masalah seksual pada remaja karena faktor-faktor perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksualnya. Dari beberapa penelitian mengenai kasus perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual remaja sekarang ini sudah melebihi batas dan cukup mengkhawatirkan terutama pada masa remaja akhir. Perilaku-perilaku seks yang terjadi tidak diiringi dengan pemaparan tentang promosi kesehatan reproduksi yang memadai pada diri remaja Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan promosi kesehatan reproduksi terhadap faktor risiko perilaku seksual remaja di SMA wilayah Jakarta Selatan. Desain penelitian adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah siswa SMA berjumlah 96 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Proportional Stratified Random Sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dengan memberikan angket kepada responden. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian SST ditemukan ada hubungan antarpengertian, pengalaman pacaran, persepsi seks, sumber informasi serta komunikasi teman sebaya dengan risiko perilaku seks remaja (p-value <0.05).

Kata Kunci : promosi kesehatan reproduksi, perilaku seksual, remaja

PENDAHULUAN

Kelompok remaja, yaitu penduduk dalam rentang usia 10- 19 tahun, di Indonesia memiliki proporsi kurang lebih 1/5 dari jumlah seluruh penduduk. Ini sesuai dengan proporsi remaja di dunia dimana jumlah remaja diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2003).¹ Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Itu dinamakan masa pubertas. Pada perempuan pubertas ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*), sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah.³

Permasalahan remaja yang ada saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan baik yang ditimbulkan dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya, contohnya pengaruh lingkungan sosial (lingkungan peer group, keluarga, sekolah, kelompok masyarakat) dan media massa. Berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi remaja juga akan berdampak kepada remaja untuk bersikap dan berperilaku negatif serta tidak sehat, baik dilihat secara fisik, mental dan sosial (*high risk behaviors*).⁶ Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), didapatkan bahwa remaja yang mengaku mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah usia 14-19 tahun sebesar 34,7% perempuan dan 30,9% laki-laki, sedangkan yang berusia 20-24 tahun sebesar 48,6% perempuan dan 46,5% laki-laki. Kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi remaja terutama di Indonesia masih jauh tertinggal di belakang.³

Pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan seksual yang efektif harus disesuaikan dengan umur remaja, budaya dan konteks kehidupan remaja, serta memberikan informasi yang akurat. Hal tersebut mencakup kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi sikap dan nilai, serta kemampuan pengambilan keputusan ataupun keterampilan hidup lainnya yang dibutuhkan remaja untuk dapat membuat keputusan terkait dengan kehidupan seksualnya.¹¹ Media informasi yang tersebar dalam

masyarakat, baik melalui media masa maupun media elektronika menjadi referensi remaja tentang seks. Masalah seksualitas tidak dapat dipandang dari sisi transaksi hubungan fisik. Seksualitas lebih merupakan fenomena multidimensi yang terdiri atas aspek biologi, psikososial, perilaku, klinis, moral, dan budaya (Masters, Johnson, & Kolodny, 1992).⁴ Persepsi remaja terhadap perilaku seks berisiko dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang dipeoleh, pengalaman pacaran, dan komunikasi kesehatan reproduksi antara orang tua atau dengan teman sebaya mempyunyai andil yang cukup besar untuk membentuk suatu persepsi tentang perilaku seks yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵ Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan promosi kesehatan reproduksi terhadap faktor risiko perilaku seksual Remaja di SMA 63 Jakarta Selatan tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah studi deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah siswa dan siswi SMA 63 Jakarta Selatan berjumlah 96 orang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, yang terdiri dari pertanyaan tentang perilaku, pengetahuan, sikap dan persepsi. Bentuk pertanyaan adalah pertanyaan tertutup. Analisa data yaitu dengan analisa univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menunjukkan 83 responden (86,5 %), siswa dan siswi yang mendapatkan Promosi Kesehatan 51 (54,2%), Pengetahuan tentang seks berisiko baik 87 responden (90,6 %), jenis kelamin yang terbanyak perempuan 52 (54,2 %), usia pacaran > 10 tahun yaitu 75 responden (78,1%), Persepsi terhadap akibat yang perilaku seksual berisiko yang berpersepsi positif yaitu 70 (72,9%), lokasi pacaran terbanyak di private area 56 responden

(54,3%), sumber Informasi yang terbanyak adalah Media cetak 56 responden (58,3%), komunikasi dengan orang tua yang terbanyak komunikasi pasif 70 responden (72,9%), dan komunikasi dengan

teman sebaya yang terbanyak komunikasi aktif 52 responden(54,2%).

Hasil analisis *bivariate* dapat dilihat pada table 1 berikut ini:

Tabel 1.
Hubungan antara promosi kesehatan dengan factor risiko perilaku seksual remaja

Variabel	Perilaku Seks				Total		P value
	Beresiko		Tidak berisiko		N	%	
	N	%	N	%			
Promosi Kesehatan							
Tidak	2	4.5	42	95.5	44	100	0.32
Ada	11	21.2	41	78.8	52	100	
Pengetahuan							
Kurang	6	66,7	3	33,3	9	100	0.000
Baik	7	8.0	80	82.0	87	100	
Jenis Kelamin							
Laki -laki	8	11.1	64	88.9	72	100	0,356
Perempuan	5	20.8	19	79.2	24	100	
Pengalaman Pacaran							
Pernah	7	9.3	72	90.7	79	100	0.01
Belum pernah	6	35.3	11	64.7	17	100	
Persepsi Seks							
Negatif	1	1.4	69	98.6	70	100	0,00
Positif	12	46.2	14	53.8	26	100	
Lokasi Pacaran							
Privasi	8	20	32	80	40	100	0.28
Publik	5	8.9	51	91.1	56	100	
Sumber informasi							
Media Sosial	11	27.5	29	72.5	40	100	0.002
Media Cetak	2	3.6	54	96.4	56	100	
Komunikasi Ortu							
Pasif	1	3.8	25	96.2	26	100	0.176
Aktif	12	17.1	58	82.9	70	100	
Kom.Teman sebaya							
Pasif	0	0	52	100	52	100	0,00
Aktif	13	29.5	31	70.5	44	100	

Data diatas menunjukkan bahwa dari sembilan variable, ada lima variable yaitu pengetahuan, pengalaman pacaran, persepsi seks, sumber informasi dan komunikasi dengan teman sebaya berhubungan secara bermakna dengan factor risiko perilaku seksual remaja ($p\text{-value}<0.05$). Sedangkan empat variable lainnya yaitu promosi kesehatan, jenis kelamin, lokasi pacaran, dan komunikasi orang tua tidak berhubungan bermakna ($p\text{-value}>0.05$).

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara perilaku seks dengan Pengetahuan dengan nilai $P 0,00$ ($p<0,05$). Berbagai faktor mempengaruhi pembentukan sikap atau negatif. atau positif. Secara teori perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru itu mengikuti tahap – tahap yang meliputi perubahan pengetahuan dan sikap.¹ Jika pengetahuan seseorang baik maka kecenderungan sikap yang positif. (%). Pengetahuan seks remaja dapat mempengaruhi sikap individu terhadap perilaku seksual remaja, karena pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap seorang remaja yang memasuki masa peralihan.⁹ Pengetahuan juga dapat merubah persepsi seseorang tentang seksualitas tersebut (Adikusumo, 2005).⁶ Pengetahuan remaja tentang hubungan seksual pranikah merupakan keyakinan atau opini setiap individu terhadap hubungan seksual, pengetahuan ini dapat bersifat positif dan negatif yang tergantung pada luasnya wawasan dan nilai moral setiap individu. Apabila seorang individu menyadari bahwa hubungan seksual pranikah merupakan tindakan yang tidak dapat diterima oleh keluarga dan lingkungan komunitas, maka potensi remaja tersebut untuk melakukan hubungan seksual pranikah semakin kecil (Sekarrini 2012).⁵

Hasil penelitian diperoleh nilai $P 0,010$ ($p<0,05$) ini ada hubungan antara perilaku seks dengan pengalaman pacaran. Pada masa remaja, manusia mulai mengalami masa terjadinya perubahan – perubahan fisik, kognitif dan perubahan seksual. Perubahan ini berlangsung cepat termasuk perubahan seksualnya. Seiring dengan semakin

cepatnya perkembangan seksual pada remaja, ketertarikan dengan lawan jenis pun semakin meningkat. Para remaja baik laki – laki maupun perempuan mulai saling memperhatikan, dan masing – masing timbul keingintahuan yang makin besar tentang lawan jenisnya.¹¹

Hasil penelitian diperoleh nilai $p= 0,010$ berarti ada hubungan antara perilaku seks dengan persepsi seks. Penelitian ini relevan dengan pendapat (Rufaiah, M 2007)¹⁴ yang menyatakan bahwa persepsi mempengaruhi sikap dan pembentukan label dan atribut sifatnya positif maka individu tersebut akan menyandang hal – hal yang positif yang lambat laun akan berkembang secara positif pula dalam diri mereka. Namun jika label dan atribut tersebut sifatnya negatif maka hal – hal negatif pun secara bertahap akan tumbuh subur untuk menjadi bagian dari perkembangan keperibadian mereka, bila individu mempersepsikan bahwa sesuatu itu positif maka ia akan bersikap positif kepada objek tersebut dan jika individu tersebut memiliki sikap positif maka perilakunya akan positif juga. Demikian halnya dengan remaja yang memiliki persepsi negatif tentang seks akan membentuk perilaku yang negatif pula.¹⁴

Hasil penelitian diperoleh $P 0,002$, ($p<0,005$) berarti ada hubungan antara perilaku seks dengan sumber informasi. Sumber informasi sebagaimana yang dikemukakan dalam teori *health belief* merupakan salah satu faktor penting terhadap terjadinya perilaku pada remaja. Teori *health belief* mengandung pernyataan yang mengemukakan bahwa kampanye media massa / cetak merupakan salah satu faktor dalam *coes to action* yang berperan penting untuk mengubah perilaku remaja (Glanz, et all, 2008).⁸ Media berperan sangat penting dalam penyebaran informasi. Banyak remaja terpapar oleh media, baik media cetak maupun media elektronik. Media berperan sangat penting dalam penyebaran informasi. Banyak remaja terpapar oleh media, baik media cetak maupun media elektronik. Dari survei yang dilakukan mengenai akses informasi pada

remaja terhadap beberapa media massa ternyata televisi merupakan media masa yang paling di sukai oleh remaja yaitu sebanyak 79% (Djuwita, 2008).⁸ Kecepatan informasi yang didapatkan dari media cetak maupun media sosial membuat segala informasi dapat menyebar dengan cepat dikalangan remaja.⁸

Hasil penelitian diperoleh didapatkan nilai P 0,00 ($p < 0,005$) ini berarti ada hubungan antara perilaku seks dengan komunikasi teman sebaya. Teman sebaya adalah anak-anak dengan usia dengan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Sedangkan fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang sama memaminkan peran khusus dalam perkembangan sosio-emosional anak. Teman sebaya memainkan peran pertemanan lebih cenderung pada lingkungan sekolah menengah ketimbang sekolah dasar (Robert, 2012).⁵ Dari analisis WHO (2004) dalam Sekarrini (2012) pada literatur kesehatan reproduksi dan seksual dari seluruh dunia melaporkan bahwa pembicaran tentang kesehatan reproduksi dan seksual serta mempunyai teman yang aktif dalam melakukan hubungan seksual merupakan faktor resiko untuk melakukan hubungan seksual pertama kali.²

Promosi kesehatan (penyuluhan kesehatan) dapat berjalan secara sistematis, terarah dan terencana sesuai konsep promosi kesehatan bahwa individu dan masyarakat bukan hanya sebagai objek/sasaran yang pasif menunggu tetapi juga sebagai pelaku maka perlu pengelolaan program promosi kesehatan mulai dari pengkajian, perencanaan, penggerakan pelaksanaan, pemantauan dan penilaian. Sebagai indikator yang dapat diperoleh dalam mencapai keberhasilan suatu proses pendidikan kesehatan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan sikap individu yang diaplikasikan dalam perilaku. Promosi kesehatan seharusnya mempunyai dampak kuat terhadap perubahan perilaku seseorang, dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti,

sehingga perilaku yang dianggap merugikan akan ditinggalkan. Terpaparnya informasi kesehatan yang sering bisa menjadi suatu indikator seseorang memahami suatu makna.^{12,17}

Hasil penelitian diperoleh Nilai P 0,35, ($p > 0,05$) ini berarti tidak ada hubungan antara perilaku seks dengan jenis kelamin. Dalam kesehatan reproduksi jenis kelamin dibedakan berdasarkan organ seksualnya yaitu laki-laki dan perempuan. Di dalam teori *Green* jenis kelamin merupakan faktor *predisposing* terhadap perilaku kesehatan. Beberapa penelitian tentang hubungan jenis kelamin dengan perilaku beresiko menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Pristina (2012)¹⁶ mengungkapkan resiko remaja laki-laki untuk berperilaku sesksual beresiko 29.91 kali dibandingkan dengan remaja perempuan, faktor biologis dan sosial berperan dimana remaja laki-laki cenderung lebih mudah terangsang terhadap dorongan seksual dan lebih bebas dari pengawasan orang tua.¹⁶

Hasil penelitian diperoleh nilai P 0,208 ($p > 0,005$) berarti tidak ada hubungan antara risiko perilaku seks dengan lokasi pacaran. Pada penelitian ini remaja yang memiliki pacar memilih lokasi dominan dilokasi umum yang sering digunakan pasangan dalam menghabiskan waktu pacaran. Tempat umum yang sering dipilih oleh pasangan antara lain mall, bioskop, kafe, karaoke. Namun yang mendominasi adalah sekolah hal ini dikarenakan pasangan berasal dari sekolah yang sama, dan mereka hampir setiap harinya bertemu. Dalam hubungan lokasi pacaran terhadap perilaku seksual, bukan menjadi indikator seorang pasangan kekasih untuk melakukan hal – hal yang mengarah pada sikap yang berisiko melakukan tindakan seksual, karena individu yang bersangkutan memiliki sikap dan pengetahuan yang baik atau tidak, karena dengan sikap dan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang dimana pun berada. Sehingga jika mereka berpacaran maka gaya pacarannya pun tidak akan melampaui batas norma walaupun pemilihan lokasi

pacara di tempat umum atau tidak.¹⁸

Hasil penelitian diperoleh P Value 0,208 ($P > 0,05$) tidak ada hubungan Komunikasi dengan orang tua. Orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual anaknya melalui tiga cara yaitu komunikasi, bertindak sebagai contoh role model dan pengawasan. Ketertutupan orang tua dalam pemberian informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi akan mendorong remaja untuk mengetahui seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan caranya sendiri.¹⁹ Pandangan bahwa seks adalah tabu membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksinya, dan mereka bahkan merasa paling tidak nyaman bila harus membahas seksualitas dengan anggota keluarganya sendiri. Sangatlah penting bagi orang tua membicarakan mengenai seksualitas dengan anaknya, orang tua perlu mencari jalan untuk mendiskusikan isu seksualitas ini dengan anaknya tentang bagaimana pendapatnya dan keluarganya mengenai seksualitas dan penekanan akan resiko yang dihadapi saat berhubungan seksual sebelum menikah (Sekarrini, 2012).²

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan bermakna antara variable pengetahuan, pengalaman pacaran, persepsi seks, sumber informasi dan komunikasi dengan teman sebaya dengan factor risiko perilaku seksual remaja. Sedangkan variable promosi kesehatan, jenis kelamin, lokasi pacaran, dan komunikasi orang tua tidak berhubungan bermakna dengan factor risiko perilaku seksual remaja. Untuk itu perlu memberikan banyak aktifitas ekstrakurikuler agar siswa dan siswi banyak waktu untuk kegiatan sekolah yang lebih positif. Menjalinkan komunikasi dengan orang tua murid yang difasilitasi guru bimbingan dan konseling, sehingga remaja mendapatkan informasi yang benar dari sumber yang benar berkenaan dengan perilaku seksual. Pihak sekolah agar dapat mengawasi perilaku pergaulan siswa dan siswi terhadap perilaku berisiko remaja yang berpacaran sehat dan tidak sehat, oleh karena sekolah dapat menjadi tempat yang tidak terduga bagi remaja dalam menyalurkan hasrat seksualnya

DAFTAR PUSTAKA

1. Achmad surya, 2010. "Survei Baseline Reproduksi Remaja Sejahtera di Indonesia". Laporan hasil Penelitian Badan Koordinasi Keluarga Berencana Naional (BKKBN), Esat Java Center Part fnder /focus, world bank, USAID, Jurnal. Vol.III No.1.
2. Sekarrini, Loverina. 2012. "Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Kesehatan Di Kabupaten Bogor Tahun 2011". Skripsi. Depok: FKM UI
3. Arde M Lanova Dwi. 2014 "Sumber Informasi dan Perilaku Seksual Remaja di Indonesia" Tahun 2007 dan 2012 (Analisis Data SKRRI 2007 dan 2012). Tesis. Depok: FKM UI
4. Santrock, J.W.2004. "Life-Span Development. Ninth Edition. Boston : McGraw-Hill Companies". Steinberg, Laurance. (1993). Adolescence. New York : Mc. Graw-Hill, Inc
5. BKKBN, 2012. Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M). Jakarta : Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN
6. Adikusumo, I. 2005. "Sikap remaja terhadap seks bebas di Kota Negara" : Perspektif kajian Budaya. Ejournal.Unud.Ac.Idabstrake_journal_rasmen.pdf (diakses tanggal 3 April 2014).
7. Badan Pusat Statistik. 2010. "Perkembangan beberapa indikator utama sosial-ekonomi Indonesia". Jakarta: 2010.
8. Glanz, K., Rimer, B., &Viswanath, K., 2008."Health Behavior and Health Education: Theory,Research, and Practice. 4th.Edition". USA: Jossey-Bass
9. Juliani, dkk, 2014."Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seksual pra nikah pada siswi kelas X di SMA negeri 1 Manado", Unv. FK. Samratulangi
10. Massolo Prima Adrin, 2011. "Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah di SMA 1 Masohi tahun 2011". Univ. Hasanudin
11. Mayratun 2012. "Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan prilaku seksual pra nikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta". Stikes Aisyiyah Surakarta.
12. Notoadmojo, S. 2007."Promosi kesehatan dan ilmu perilaku" Jakarta PT. Rineka Cipta
13. Pawestri, 2013."Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang seks pra nikah", Univ. Muhammdiyah Semarang
14. Rufaiah, M. 2007."Hubungan antara persepsi tentang seks dan prilaku seksual remaja di SMA negeri 3 Medan". Univ Sumatera utara
15. Santrock, J. W. 2003. "Psikologi Remaja". Edisi 11. Jilid1. Jakarta : Erlangga
16. Dewi, Ari Pristiana. 2012. "Hubungan Karateristik Remaja, Peran Teman Sebaya Dan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok". Tesis. Depok: FIK UI
17. <http://dianhusadarefira.blogspot.com/p/peran-bidan-dalam-promosi-kesehatan.html>
18. Suzanne. 2009. Pengertian Monitoring dan Evaluasi. Diakses pada 24 Januari 2015, dari <http://hafidzf.wordpress.com/2009/06/16/pengertian-monitoring-dan-evaluasi>
19. <http://silviakhairunnisa.blogspot.com/2011/01/peran-orangtua-masyarakat-dan.html> Diakses pada 14 Januari 2015